

## Epistemologi Pemikiran Islam Menurut Abid Al-Jabiri

Alvi Nur Azizah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: [alvie.nurazizah@gmail.com](mailto:alvie.nurazizah@gmail.com)

Alamat: Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo,  
Jawa Tengah 57168; Telepon: (0271) 781516  
Korespondensi penulis: [alvie.nurazizah@gmail.com](mailto:alvie.nurazizah@gmail.com)

**Abstract.** *This study intends to determine the epistemology of Islamic thought according to Abid Al-Jabiri. This is because the pattern of thinking that exists in the Islamic world does not look at various aspects of development in the West or Europe. So that it raises an assumption if someone expresses thoughts or ideas that are based on philosophy. This research includes qualitative research, namely library research, namely collecting data and information with various kinds of material contained in the literature. The results of this study indicate that the epistemology of Islamic thought according to Muhammad Abid Al-Jabiri aims to acquire knowledge as well as produce knowledge using the bayani, irfani and burhani methods. Al-Jabiri begins by defining turats (traditional traditions).*

**Keywords:** *Abid Al-Jabiri, Epistemology, Islamic Thought*

**Abstrak.** Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui epistemologi pemikiran Islam menurut Abid Al-Jabiri. Hal ini dikarenakan pola berfikir yang ada di dunia Islam tidak melihat dari berbagai aspek perkembangan di bagian Barat atau Eropa. Sehingga memunculkan suatu anggapan apabila seseorang mengemukakan pemikiran atau gagasan yang berpatokan dengan filsafat. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yakni mengumpulkan data-data dan informasi dengan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi pemikiran Islam menurut Muhammad Abid Al-Jabiri bertujuan untuk memperoleh pengetahuan sekaligus memproduksi pengetahuan dengan metode bayani, irfani dan burhani. Al-Jabiri memulai dengan mendefinisikan *turats* (tadisi).

**Kata kunci:** Abid Al-Jabiri, Epistemologi, Pemikiran Islam

### LATAR BELAKANG

Dalam sebuah peradaban ummat manusia, ilmu pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting. Peradaban manusia maju dan tidaknya ditentukan dari seberapa maju perkembangan ilmu pengetahuan. Ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna yang meliputi seluruh persoalan kehidupan manusia baik yang berkaitan dengan sosial,

alam sekitar maupun pencipta. Ilmu menjadi faktor pendorong bagi manusia untuk bisa menuju pada kehidupan yang lebih baik. Di dalam Alquran dan hadits terdapat banyak teks yang menganjurkan orang muslim memperhatikan ilmu pengetahuan (Muzammil dkk., 2022).

Pengetahuan dapat memberikan hikmah yang sangat besar bagi kehidupan. Adapun manusia dalam mencari pengetahuan itu, tak jarang harus mempelajari epistemologi, seperti ingin mengetahui bagaimana model berpikir seseorang tersebut, apakah termasuk rasional atau empiris (Hapidin dkk., 2022). Berbicara tentang pengetahuan, maka tidak lepas dengan epistemologi. Persoalan epistemologi menjadi persoalan yang penting, karena adanya suatu pemahaman tentang epistemologi, maka seseorang akan mudah mencari jalan mana pengetahuan yang ditemukan dan alat apa yang digunakan. Melalui epistemologi juga sebagai sarana tentang adanya kesamaan landasan berpikir yang jelas dan hal tersebut akan menghasilkan tujuan yang jelas dalam pendidikan (Purnomo, 2017).

Dewasa ini terkait kritik terhadap epistemologi yang selama ini dipengaruhi dan bias Barat. Hal tersebut jika dilihat dari sisi diskriminatif dari epistemologi, Barat tidak dapat terlepas dari modernitas yang melekat dengan adanya kemajuan dan kebaruan yang mempengaruhinya tersebut. Selanjutnya, pada akhirnya dapat mendiskriminasi cara mengetahui dari masyarakat tradisional atau kelompok etnis tertentu (Hapidin dkk., 2022).

Penelitian ini akan mengupas corak pemikiran Islam Abid Al-Jabari yang terjadi di Arab-Islam di tengah perkembangan pengetahuan di Barat. Al-Jabari mengakui bahwa melakukan kritik nalar Arab bukanlah pekerjaan yang mudah. Nalar Arab hanya dapat diperbarui dengan jalan mempertanyakan sekaligus melakukan kritik global secara mendalam terhadap tradisi lama. Hal ini dikarenakan pola berfikir yang ada di dunia Islam tidak melihat dari berbagai aspek perkembangan di bagian Barat atau Eropa. Sehingga memunculkan suatu pandangan jika seseorang mengemukakan pemikiran yang berpatokan dengan filsafat (Khotimah dkk., 2022).

## **KAJIAN TEORITIS**

Epistemologi merupakan salah satu kegiatan yang memiliki nilai erat dengan suatu tindakan kognitif dalam proses budaya dan ilmu pengetahuan. Adapun penghubung yang digunakan adalah akal atau pemikiran meliputi perangkat nalar yang memiliki sifat kultur untuk mengetahui dan memproduksi pengetahuan. Dari pengetahuan diharapkan dapat

menjadikan sebuah pengalaman bagi manusia yang berinteraksi dengan budaya di dalam lingkungan sekitar (Khotimah dkk., 2022) .

Penelitian sebelumnya yang relevan tentang epistemologi dengan judul Studi Islam tentang Peta Epistemologi Islam menurut Abid Al-Jabiri diketahui bahwa Al- Jabiri berpendapat mengenai cara berpikir orang Arab-Islam yang terlalu klasik dan perlu adanya perubahan dalam cara pandangnya terhadap perkembangan pemikiran modern atau Barat. Al-Jabiri melihat situasi ini yang membuat kaum muslim banyak ketinggalan pengetahuan dari orang modern dalam segi pola berpikir (Khotimah dkk., 2022). Selanjutnya penelitian lain yang relevan yakni berjudul Epistemologi Al-Jabiri dan Relevansinya dalam Perkembangan Hukum Islam Era Disrupsi diperoleh kesimpulan bahwa Al-Jabiri meyakini bahwa ajaran Islam harus dilihat sebagai sekumpulan ide yang sesuai dengan rasionalitas dan gagasan ilmiah (PS dkk., 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Maksudnya adalah penelitian yang dilakukan penenliti dengan menggunakan teknis analisis data, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek. Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan kepustakaan (*library research*). Seperti yang diketahui penelitian kepustakaan adalah teknik penelitiannya yang mengumpulkan data-data dan informasi dengan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (Moelong, 2011).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Epistemologi pendidikan Islam ialah objek pengetahuan, cara mengobservasi pengetahuan dan cara mengukur benar tidaknya pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, mengembangkan fitrah dan semua.potensi manusia secara maksimal agar menjadi muslim yang baik, memiliki pola pikir logis-kritis, bertakwa, berguna bagi diri dan lingkungannya, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat tentu saja yang sejalan dengan ajaran Islam. Sumber dan landasan dalam epistemologi pendidikan Islam yang terdiri dari ayat qauliyah dan ayat kauniyah dapat diartikan bahwa sebenarnya bangunan epistemologi pendidikan Islam tidak mengenal sekat antara ilmu agama dengan ilmu umum (S.A.P dkk., 2021).

## 1. Biografi Muhammad Abid Al-Jabiri

Muhammad Abid Al-Jabiri dikenal orang sebagai tokoh yang memiliki semangat *Averroisme* dan termasuk ahli pada bidang *hermetisme*. Abid Al-Jabiri, nama itu menjadi nama yang sering disebut-sebut sebagai seorang intelektual Islam kontemporer yang berasal dari muslim. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Abid Al-Jabiri. Beliau adalah orang yang sangat dihormati dan disegani oleh banyak orang dari berbagai kalangan dan banyak sekali mempengaruhi pemikiran pada generasi selanjutnya. Al-Jabiri lahir pada tahun 1936 di Feji (Fekik). Ia hidup dengan berkecukupan dan terpendang. Al-Jabiri merupakan tokoh yang pemikirannya sangat berpengaruh pada masa kontemporer. Beliau juga termasuk seorang kritikus pada ilmu pengetahuan Arab di Barat dan di Timur (Assya'bani, 2022).

## 2. Karya Muhammad Abid Al-Jabiri

Berbicara tentang integritasi ilmu pengetahuan dan solusi terhadap pendidikan Islam, seorang pemikir asal Maroko bernama Muhammad Abid Al-Jabiri mengemukakan pemikirannya dalam buku "*Adhwā' Ala Musykilah al-Ta'lim bi al-Maghrīb (1973)*" dan "*Min Ajli Ru'yah Taqaddumiyyah li Ba'dhi Musykalātina al-Fikriyah wa al-Tarbawiyah (1977)*". Kedua buku tersebut ditulis berangkat dari kegelisahannya terhadap pendidikan di Maroko yang masih mempertahankan sistem pendidikan klasik dan hegemoni Perancis (Fariq, 2022).

## 3. Epistemologi Pemikiran Islam Abid Al-Jabiri

Muhammad Abid Al-Jabiri sangat gigih untuk membangun epistemologi yang bertujuan untuk menyejahterakan perkembangan pada masyarakat. Ia tidak menyetujui dengan gerakan salaf, dan juga menurut Al-Jabiri pembaruan yang terjadi pada saat itu dikendalikan oleh para cendekiawan muslim lain yang mereka bangun menurutnya tidak berkembang dengan baik, dan ia juga tidak menyetujui dengan pemikiran liberal yang menginginkan untuk mengadopsi tradisi Barat dengan cara yang rakus. Hal tersebut terjadi karena dilatar belakangi oleh sejarah Arab dan Barat yang sangat berbeda. Al-Jabiri juga ada mengkritik tentang perihal akal Arab yang gagal untuk melakukan transformasi. Sebagai pemikiran Arab kontemporer Islam, Abid Al-Jabiri juga mencoba untuk memulai terobosan-terobosan alternatif guna untuk melerai permasalahan yang terjadi antara tradisi Islam dan pencapaian-pencapaian modernitas yang diimpikan oleh orang arab (Assya'bani, 2022).

Tujuan epistemologi Al-Jabiri adalah untuk memperoleh pengetahuan sekaligus memproduksi pengetahuan. Metode yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan tersebut yaitu metode *bayani*, *irfani* dan *burhani*. Sebagaimana Al-Qusyairi mengatakan bahwa *ilmul yaqiin* itu adalah pengetahuan *burhani*, *ainil yaqiin* itu adalah pengetahuan *bayani*, sedangkan *haqqul yaqiin* itu adalah pengetahuan langsung. Pertama untuk golongan rasionalis, yang kedua untuk saintis dan yang ketiga untuk golongan arif. Hakikat epistemologi merupakan struktur pengetahuan (Sufi Sahlan Ramadhan, 2019).

Al-Jabiri memulai dengan mendefinisikan *turats* (tradisi). Tradisi dalam pengertiannya yang sekarang tidak dikenal di masa Arab klasik. Kata tradisi diambil dari bahasa Arab "*turats*", tetapi dalam Alquran tidak dikenal *turats* dalam pengertian tradisi kecuali dalam arti peninggalan orang yang telah meninggal. Maksud *turats* menurut Al-Jabiri adalah sesuatu yang lahir pada masa lalu, baik masa lalu kita atau orang lain, masa lalu itu jauh atau dekat dan ada dalam konteks ruang dan waktu. Tradisi adalah produk periode tertentu yang berasal dari masa lalu dan dipisahkan dari masa sekarang oleh jarak waktu.

Kemudian Al-Jabiri mencoba menjembatani antara realitas tradisi Arab dengan modernitas yang dialami Barat. Walaupun Jabiri mengakui bahwa adanya modernitas Eropa dapat menjadi representasi kebudayaan "*universal*", akan tetapi modernitas Eropa tidak dapat menganalisis adanya realitas kebudayaan Arab yang terbentuk jauh diluar dirinya. Menurut Al-Jabiri konsep modernitas pertama dan paling utama adalah dalam rangka mengembangkan sebuah metode dan visi modern tentang tradisi. Karena modernitas adalah upaya melampaui pemahaman tradisi, yang terjebak dalam tradisi ini untuk mendapatkan sebuah pemahaman modern, dan pandangan baru tentang tradisi. (Hafizallah, 2019).

#### **a. *Bayani***

Epistemologi *bayani* memandang bahwa penekanan yang dilakukan melalui metode *bayani*, maka kekuatan bersumber dari teks suci, dan sumber ajaran agama islam yang paling utama secara lengkap teks yang dapat dipelajari adalah Alquran dan hadis. Ketentuan ini berlaku sesuai dengan ajaran agama islam itu sendiri yakni Alquran dan hadis sebagai wahyu yang bersumber dari sang maha pencipta yaitu Allah SWT, yang penerimaannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga dasar bagi pendidikan Islam tentunya sudah jelas bahwa bersumber dari adanya firman Allah SWT dan Sunnah

Rasullaulah SAW, yaitu kitab Alquran dan hadis-hadis. Melaksanakan pendidikan tentunya wajib bagi kaum muslimin maupun muslimat atau laki-laki maupun perempuan, karena merupakan sebuah bentuk perintah dan sebagai bentuk ibadah kepadaNya (Maskuri, 2022).

**b. *Irfani***

Epistemologi *irfani* tidak didasarkan atas teks seperti *bayani*, tetapi pada *kasyf* atau tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan *irfani* tidak tidak berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan secara langsung melalui pikiran kemudian menjadi satu konsep yang dapat dikemukakan kepada orang lain secara logis (Muzammil dkk., 2022).

Epistemologi *irfani* tidak didasarkan atas teks seperti *bayani*, tetapi pada *kasyf* atau tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan *irfani* tidak berdasarkan pada analisa teks tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan secara langsung melalui pikiran kemudian menjadi satu konsep yang dapat dikemukakan kepada orang lain secara logis (Muzammil dkk., 2022).

**c. *Burhani***

Metode nalar *burhani* merupakan nalar sistem ilmu pengetahuan yang memuliakan kekuatan kerja logika dan eksperimentasi nyata. Maka dari itu pemahaman nalar *burhani* dibangun berdasarkan adanya logika induktif, sehingga pemahaman mengenai nalar *burhani* jauh berbeda dengan nalar *bayani* yang orientasinya berasaskan deduktif. Kehadiran nalar *burhani* bukan untuk memperkuat teks akan tetapi ia hadir untuk membangun hukumhukum universal bersamaan dengan kasus-kasus parsial. Pada nalar *burhani* diperoleh dari beragam ilmu seperti logika, ilmu kealaman, matematika, ilmu ketuhanan, ilmu sosial, metafisika dan lain sebagainya. Dengan demikian ilmu-ilmu nalar *burhani* merupakan hasil dari eksperimen penalaran serta adanya penyimpulan sebagai sebuah metode untuk memperoleh pengetahuan. Nalar *burhani* sepenuhnya berpusat pada seperangkat kecerdasan intelektual manusia, baik berupa pengalaman maupun berupa indera yang memperoleh ilmu pengetahuan tentang alam semesta dengan mendasarkannya antara sebab dan akibat (Maskuri, 2022).

Dalam *burhani* menggunakan metode penalaran dalam menetapkan kebenaran, dan berkaitan dengan pengetahuan yang telah ada bukti. Al-Jabiri juga mengemukakan bahwa tiga abad sebelum Aristoteles, al-Burhan merupakan hasil dari pemikiran ilmiah Yunani, dan memang orang saat ini tidak paham bahwa budaya yang berasal dari Yunani adalah budaya arab Islam, dan yang benar juga ada hubungannya dengan Aristoteles. *Burhan* dapat dicapai melalui hasil qiyas, namun semua hasilnya tidak dari qiyas (Amalia dkk., 2023).

## **KESIMPULAN**

Epistemologi pemikiran Islam menurut Muhammad Abid Al-Jabiri bertujuan untuk memperoleh pengetahuan sekaligus memproduksi pengetahuan. Metode yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan tersebut yaitu metode *bayani, irfani dan burhani*. Al-Jabiri memulai dengan mendefinisikan *turats* (tradisi). Adanya tradisi yang dikembangkan dapat memperbaiki sikap serta pendirian dengan mengandaikan pola hubungan kita dengan tradisi dalam tingkat kebudayaan “modern”. Tradisi dan modernitas merupakan dua hal yang saling melengkapi satu sama lain.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Amalia, N. F., Fitriyani, & Ukhtiani, M. R. (2023). Epistemologi Al-Jabiri dalam Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.30736/ktb.v7i1.1445>
- Assya'bani, R. (2022). Relevansi Epistemologi dari Abid Al-Jabiri terhadap Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 88–98. <https://dx.doi.org/10.35931/am.v6i1.744>
- Fariq, W. M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad ‘Abid Al Jabiri. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 160–190. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.160-190>
- Hafizallah, Y. (2019). Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 60–76. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.742>
- Hapidin, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). *Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia Sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Agama Islam dan Dosen*

*Pascasarjana Universitas Islam*. 6, 30–44.  
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4387>

Khotimah, H., Mahsus, Astuti, & Nurmiswari. (2022). Studi Islam tentang Peta Epistimologi Islam Menurut Abid Al Jabiri. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(10), 258–267. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.222>

Maskuri, M. I. N. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa Mts N 2 Tanggamus Lampung. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(4), 1103–1121. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2368>

Moelong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.  
Muzammil, A., Syamsuri, & Alfarisi, A. H. (2022). Bayani , Irfani and Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature And Islamic Studies*, 5(2), 284–302.  
<https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>

Ps, A. M. B. K., Amrullah, M. A., Fawaid, I., & Alfaruq, M. I. (2022). Implementasi Bayani, Irfani, Burhani terhadap Pendidikan Karakter Santri dalam Sistem Pendidikan di Pesantren. *El-Buhuth*, 5(1), 55–63. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v5i01.4100>

Purnomo, S. (2017). Epistemologi Ibnu Khaldun dan Pengembangan Pendidikan Islam. *Raushan Fikr*, 6(1), 39–54. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2711>

S.A.P, R. S., Winarti, D., & Khusnah, D. (2021). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal Of Islamic Civilization*, 3(1), 34–47. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>.

Sufi Sahlan Ramadhan. (2019). Epistemologi Islam menurut Abid Al Jabiri dan Relevansinya dengan Pendidikan Pesantren. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purokerto.